

ANALISIS PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK USIA DINI DENGAN DISABILITAS TUNAGRAHITA DI PAUD HARSYA CERIA BANDA ACEH

Asyifa Turrahmi¹, Rauzaton Maisura², Rosalia Cahya Utama³

(1), (2), (3), (Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran bagi anak usia dini dengan disabilitas tunagrahita di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan guru dan tenaga pendidik. Teknik Analisa data yang digunakan adalah Teknik Analisa data, penyajian data, Analisa data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki daya fokus rendah, memerlukan pengulangan materi secara konsisten, dan kesulitan memahami instruksi abstrak. Meskipun sarana pendidikan tersedia, pemanfaatan media pembelajaran interaktif masih terbatas. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan bermain sambil belajar serta individualisasi, yang dinilai efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak. Guru memberikan pendampingan bertahap agar anak mampu menyelesaikan tugas dengan percaya diri. Kesimpulannya, penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik anak tunagrahita memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberhasilan proses belajar mereka secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Anak Usia dini; Tunagrahita; Pendidikan.*

Abstract

This study aims to analyze the learning process for early childhood children with intellectual disabilities at PAUD Harsya Ceria in Banda Aceh. The methods used were observation and in-depth interviews with teachers and educational staff. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, data analysis, and conclusion drawing. The results show that children with intellectual disabilities have low attention spans, require consistent repetition of material, and struggle to understand abstract instructions. Although educational facilities are available, the use of interactive learning media remains limited. The teaching strategies applied include a play-based learning approach and individualized instruction, which are considered effective in developing children's cognitive, socio-emotional, and motor aspects. Teachers provide gradual assistance to help children complete tasks with confidence. In conclusion, adapting teaching methods to the characteristics of children with intellectual disabilities plays a crucial role in supporting their overall growth and success in the learning process.

Keywords: *Early Childhood; Tunagrahita; Education.*

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Proses ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik formal, nonformal, maupun informal, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan antar sosial.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan serta mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Berdasarkan proses tumbuh kembangnya aspek fisik, mental, dan emosional memerlukan pelayanan khusus dibandingkan anak pada usia yang sama. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak lain yang dianggap normal oleh masyarakat. Mereka berada di luar norma masyarakat, sehingga mereka kesulitan untuk berhasil dalam kegiatan sosial, pribadi dan Pendidikan (Aini & Harsiwi, 2024).

Menurut (Rosmiati, 2019), Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai hambatan dalam aspek perkembangan. Salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif, Anak tunagrahita memiliki keterbatasan, tetapi mereka juga dapat belajar seperti anak lainnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada tunagrahita usia dini memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik mereka. Anak tunagrahita, atau yang mengalami hambatan intelektual, memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan dalam perilaku adaptif, yang biasanya terdeteksi sebelum usia 16 tahun. Ada juga yang mengemukakan bahwa, Retardasi mental atau tunagrahita merujuk pada gangguan yang beragam, yang meliputi kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata dan kesulitan dalam keterampilan adaptif yang terdeteksi sebelum usia 18 tahun (Sheila Putri Isroini, 2024).

Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita telah diakui dalam berbagai penelitian. Pendidikan inklusi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adil bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusi, anak tunagrahita dapat mengembangkan potensi mereka dengan mendapatkan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan (Nengsih, Erlin Arini, 2024). Hal ini juga dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 (1), Setiap anak berhak mendapatkan atau mengecam dunia pendidikan tidak terkecuali dengan mereka yang memiliki kekurangan dalam diri mereka.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia demi menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat karena itu negara Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan yang layak dan bermutu bagi setiap warga negaranya tanpa pengecualian (Anak Berkebutuhan Khusus) (Graces Maranata et al., 2023). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, seorang anak tuna grahita adalah seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang secara nyata lebih rendah dari rata-rata umumnya, dan juga diikuti oleh kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Kendala utama pada anak tunagrahita yaitu terdapat pada kognitif nya karena anak tunagrahita sulit menangkap kata-kata atau penjelasan dalam pembelajaran dengan cepat. tetapi, sebaliknya anak dengan tunagrahita membutuhkan beberapa kali pengulangan atau pengucapan agar bisa mengingat dengan baik.

Menurut (Hakim, 2018) Kecepatan belajar anak tunagrahita tidak sebaik anak yang normal atau tidak mengalami gangguan intelegensi, Sedangkan untuk bisa mencapai atau pun mendekati capaian yang dimiliki oleh anak normal. Anak tunagrahita mebmbutuhkan pengulangan yang sesuai karena daya memori anak tunagrahita yang cenderung mudah lupa.

Anak tunagrahita memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak dengan intelegensi normal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kognitif yang

berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi. Faktor utama yang memengaruhi perbedaan ini adalah rendahnya daya konsentrasi, keterbatasan dalam berpikir abstrak, serta kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi anak tunagrahita memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh anak tunagrahita adalah daya memori yang lemah, sehingga mereka lebih mudah melupakan informasi yang telah dipelajari. Berbeda dengan anak normal yang dapat menyerap dan mengingat materi dengan lebih cepat, anak tunagrahita membutuhkan pengulangan yang lebih intensif agar informasi dapat tertanam dalam ingatan mereka. Pengulangan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dapat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Selain pengulangan, penggunaan metode pembelajaran yang konkret dan kontekstual sangat penting dalam membantu anak tunagrahita memahami suatu konsep. Metode yang melibatkan pengalaman langsung, penggunaan alat peraga, serta pendekatan multisensori dapat meningkatkan pemahaman mereka. Strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan juga terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode yang bersifat abstrak. Dengan demikian, anak tunagrahita dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh pendidik dan lingkungan sekitarnya. Kurikulum yang disesuaikan, pendekatan individual, serta dukungan dari keluarga dan guru sangat diperlukan agar anak tunagrahita dapat mencapai perkembangan optimal. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan mereka dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan anak tunagrahita dapat mencapai capaian akademik dan keterampilan yang mendekati anak-anak dengan intelegensi normal.

Menurut (Hakim, 2018) Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan dan keterampilan di bawah rata-rata seusianya. Keadaan ini akan tampak jelas setelah masuk TK atau masuk sekolah, karena di sekolah mereka dituntut banyak untuk unjuk kerja akademik. Anak tunagrahita digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu: Golongan ringan/ mampu didik Golongan sedang/ mampu latih dan Golongan cacat grahita berat/ mampu rawat. (Aini & Harsiwi, 2024), disabilitas intelektual mengacu pada kondisi di mana seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga mereka memerlukan bantuan atau pelatihan khusus untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, disabilitas intelektual menciptakan kesulitan dalam mengidentifikasi anak-anak yang mengikuti pendidikan reguler.

Anak dengan intelegensi atau tunagrahita yang rendah memiliki IQ di bawah 70 (skala Wechster) (marla Agustian Amabrsari, 2022). Anak dengan intelegensi rendah atau tunagrahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif, dengan skor Intelligence Quotient (IQ) di bawah 70 berdasarkan standar pengukuran psikometri. Tunagrahita diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan, yaitu ringan (IQ 50–70), sedang (IQ 35–49), berat (IQ 20–34), dan sangat berat (IQ di bawah 20). Keterbatasan ini berpengaruh pada kemampuan kognitif, komunikasi, serta keterampilan sosial dan motorik, sehingga anak tunagrahita memerlukan intervensi pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Selain faktor genetik, penyebab tunagrahita juga dapat berasal dari faktor prenatal, perinatal, maupun postnatal, seperti gangguan perkembangan otak, infeksi selama kehamilan, atau cedera kepala pada masa anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan rehabilitasi yang berbasis kebutuhan individual sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak

dengan kebutuhan khusus tunagrahita yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kekhususan yang dimiliki (Datul Ishmi, 2021).

Metodologi

Metode penelitian dilaksanakan dengan observasi, pengamatan dan wawancara kepada pihak yang berkaitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga penelitian studi literatur, dengan mengumpulkan data dari artikel dan jurnal yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Fokus utama adalah pada studi yang membahas analisis pembelajaran terhadap anak usia dini dengan disabilitas tunagrahita di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh dan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di PAUD Harsya Ceria, Jeulingke, Banda Aceh. Penelitian melakukan kajian awal menganalisis kebutuhan, melakukan pengumpulan informasi lebih banyak dengan cara wawancara ataupun tanya jawab bersama anak yang peneliti observasi. Peneliti melakukan sesi wawancara bersama kepala sekolah PAUD Harsya Ceria, yaitu ibu Meta Saharina. Subjek dalam observasi ini adalah salah satu anak tunagrahita, yang ada pada kelas TK pada PAUD Harsya Ceria, yang mana pada sekolah tersebut memiliki 2 layanan pendidikan antara KB dan TK.

Hasil dan Pembahasan

Individu berkebutuhan khusus (IBK) adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan atau keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik, sensorik, emosional maupun perilaku sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal. Kondisi ini juga meliputi seperti kesulitan belajar, gangguan bicara, serta gangguan emosi atau perilaku (Ni'matuzaroh, 2016). Pendidikan merupakan hak fundamental setiap manusia termasuk anak-anak yang mengalami gangguan mental. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 5 berbunyi "Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan" (Kemendikbud). Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan yang komprehensif untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, spiritual, dan fisik di sekitar mereka. Dukungan ini terutama diwujudkan melalui layanan pendidikan yang adaptif dan inklusif, yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan dan potensi individu. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam menjamin hak-hak dasar mereka sebagai warga negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keduanya menegaskan pentingnya keadilan sosial untuk perkembangan sosialnya dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam dunia Pendidikan. Perkembangan sosial adalah proses memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Jadi menurut Soemantri (2007:116). Yang bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya pada remaja dengan hambatan fisik dan non-fisik" karakteristik anak dengan keterbelakangan mental ringan terhadap anak dengan keterbelakangan mental ringan, kehidupan emosinya tidak terlalu berbeda dengan anak normal, namun mereka tidak secerdas anak normal. Mereka bisa menunjukkan perasaan sedih tapi sulit untuk menggambarkan perasaan terharu tersebut, anak dapat menunjukkan kebahagiaan tetapi merasa sulit untuk mengekspresikan kekaguman. Penyesuaian diri mereka adalah suatu proses psikologis yang terjadi saat kita menghadapi dengan berbagai situasi seperti anak biasa, anak tunagrahita akan merasakan emosi jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Emosi positifnya mereka menutupi perasaan seperti cinta, kebahagiaan, dan simpati. Sedangkan emosi negatif mereka bisa dikatakan seperti, takut akan sesuatu, cemas, marah, dan benci. Anak dengan keterbelakangan mental menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak dengan tunagrahita ringan tidak hanya terbatas dalam berinteraksi karena kepintarannya yang rendah, tetapi juga karena pengaruh

lingkungan sekitarnya terhadap interaksi sosialnya. Interaksi sosial adalah kunci kehidupan bersosial, tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada, interaksi sosial bisa terjadi antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Melalui kegiatan tertentu, kita dapat melihat interaksi sosial anak tunagrahita (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024). Anak tunagrahita mengalami kesulitan sosialisasi karena kecerdasannya yang rendah, yang membuatnya sulit untuk mempelajarinya dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu bidang pengembangan yang dikembangkan adalah kemampuan sosial emosional. Dengan pengembangan sosial emosional, anak-anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, berbagi dan membantu teman, memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, dan belajar mengendalikan perasaan mereka. Kemampuan sosial emosional adalah salah satu bidang pengembangan yang dikembangkan, dengan ini sosial emosional anak dapat mengembangkan sikap kemandirian, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan anak pun mampu menunjukkan rasa percaya diri, berbagi dan membantu teman, serta mampu mengendalikan perasaan. Hal tersebut mampu meningkatkan kematangan dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan, sehingga anak dapat menerima. Perkembangan keterampilan emosional dan sosial pada anak tunagrahita ringan dan sedang dapat dioptimalkan dengan menggunakan metode terapi betunagrahitaan. Terapi bertunagrahitaan ini digunakan adalah yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Betunagrahitaan merupakan bagian integral dari masa anak-anak, suatu media unik sebagai sarana mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif, keterampilan komunikasi, perkembangan emosional, keterampilan sosial, kemampuan membuat keputusan dan perkembangan kognisi pada anak dari penelitian Yalon dkk (2010) yang bahwa cara menangani anak dengan tunagrahita ringan dengan cara (*Occupational Therapy*) tujuannya melatih gerak fungsional anggota tubuh, adapun latihannya meliputi gerak kasar dan halus. Selanjutnya (*Play Therapy*) diberikan dengan cara betunagrahitaain, yaitu guru memberikan pembelajaran menggunakan petunagrahitaiaan agar pembelajaran mudah di serap oleh anak (Cahyati, 2019). Adapun demikian, stigma sosial merupakan hal penting yang dihadapi oleh anak dengan hambatan yang sulit. Dampak stigma juga sangat sulit untuk mempengaruhi beberapa aspek didalam kehidupan si anak. Mulai dari emosionalnya, sosialnya, dan juga bisa ke pendidikannya. Ada beberapa penelitian menemukan bahwa stigma sosial ini sering sekali menyebabkan anak merasa tidak percaya diri ataupun juga bisa dikatakan dengan rendah diri. Selain itu, hambatan sosial mencegah mereka berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, baik dalam komunitas maupun pendidikan. Masyarakat juga tidak menyadari sepenuhnya bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dan unik. Akibatnya, sebagian besar stigma sosial di masyarakat berasal dari ketidaktahuan orang tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah - langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pembentukan komunitas inklusi juga menjadi solusi untuk menyediakan ruang aman bagi anak dan mendorong interaksi positif dengan masyarakat, Dukungan kebijakan yang holistik dari pemerintah diperlukan untuk memastikan keberlanjutan upaya ini, seperti alokasi sumber daya untuk eduka, pelatihan, dan layanan ramah disabilitas (Zaskia et al., 2024) seperti hal-Nya, anak berkebutuhan khusus merujuk pada kondisi di mana peserta didik memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan karena memiliki hambatan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau sensorik (Ayu Maulidiyah, 2021). Pendidikan dibutuhkan bukan hanya untuk anak-anak di usia Taman Kanak-kanak pada umumnya saja, namun juga bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut berhak diberikan pendidikan maupun stimulasi untuk lebih mengoptimalkan keterbatasan dan kelebihan yang mereka miliki. Banyak diantaranya anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mengalami kesulitan dalam memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah, bahkan menjadikan pembelajaran dikelas tidak optimal (Ashari, 2021). Oleh Karena itu, karakteristik dan kebutuhan mereka

berbeda dengan anak pada umumnya, salah satunya pendidikan terhadap anak tunagrahita perlu dirancang secara khusus dengan memperhatikan perbedaan dalam merespon pembelajaran (Anggita Sakti, 2020). Anak tunagrahita adalah individu dengan fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata, bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri, dan semua ini termanifestasi pada masa perkembangannya (Faisah et al., 2023).

Adapun Karakteristik Anak Tunagrahita: Ada beberapa karakteristik yang dapat dipelajari, Menurut Astaty (apriyanto, 2014: 34-35) dalam kajian (Ginting et al., 2023) Karakteristik Anak dengan Disabilitas Intelektual. Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan otak, yang ditunjukkan oleh kesulitan dalam fungsi kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Ciri-ciri mereka dapat diidentifikasi sebagai berikut. Aspek kecerdasan anak tunagrahita menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan belajar yang terbatas, khususnya dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Mereka lebih cenderung untuk belajar dengan meniru (pembelajaran secara rutin) dibandingkan dengan memahami secara mendalam. Kesalahan yang serupa sering kali diulang, dan kemajuan dalam kemampuan berpikir mereka biasanya terhambat pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. (1), Dalam interaksi sosial, anak tunagrahita sering kali menghadapi tantangan dalam merawat, menjaga, dan mengarahkan diri mereka sendiri. Sejak kecil, mereka membutuhkan dukungan yang mendalam. Saat dewasa, mereka biasanya masih membutuhkan dukungan finansial dari orang lain. Di samping itu, mereka juga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan bisa dengan cepat terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai. (2), Anak tunagrahita menghadapi tantangan dalam mempertahankan perhatian, cenderung memiliki minat yang terbatas, dan mudah berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Mereka memiliki kemampuan ingatan yang terbatas, mengalami kesulitan dalam menghubungkan atau membentuk asosiasi antar informasi, serta kurang mampu dalam berinovasi. Secara umum, mereka cenderung menghindari keterlibatan dalam proses berpikir secara aktif dan penyelesaian masalah. (3), Unsur Dorongan dan Emosi Meskipun anak tunagrahita memiliki dorongan utama untuk menjaga diri, kehidupan emosional serta kemampuan mereka dalam merasakan pengalaman biasanya relatif terbatas. Mereka juga menghadapi tantangan dalam menyatakan dan memahami perasaan dengan cara yang lebih mendalam. (4), Dari segi kepribadian, umumnya anak tunagrahita tidak menunjukkan sifat yang dinamis, menarik, atau memiliki wibawa. Mereka biasanya memiliki perspektif yang terbatas dan kepribadian yang kurang konsisten, sehingga gampang terpengaruh oleh kondisi di sekitarnya. (5), Aspek Fisik (Organisme) Secara fisik, struktur serta fungsi tubuh anak tunagrahita biasanya tidak berkembang seoptimal anak-anak yang normal. Pergerakan tubuh mereka cenderung tidak cepat dan kurang tangkas. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara objek atau situasi tertentu.

Pendidikan yang diterapkan pada anak tunagrahita ini yaitu Pendidikan inklusif, yang merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di kelas biasa di sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya dan bersama teman seusianya. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan atau di sekolah inklusif berdasarkan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar atau kebutuhan anak (Fatmawiyati & Permata, 2023). Seperti halnya dengan anak usia dini yang memiliki disabilitas tunagrahita, juga memerlukan pendidikan inklusi agar dapat mendukung dan mengembangkan aspek perkembangannya. Pendekatan inklusi terhadap anak tunagrahita merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang menempatkan mereka dalam lingkungan sekolah reguler bersama dengan anak-anak pada umumnya, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual mereka. Dalam pendekatan ini, pendidikan diselenggarakan secara adaptif, dengan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi evaluasi yang disesuaikan dengan

tingkat kemampuan intelektual dan keterampilan adaptif anak tunagrahita. Pendekatan inklusif membutuhkan proses identifikasi awal yang komprehensif untuk mengetahui derajat keterbatasan intelektual yang dimiliki anak (Rahmawati & Jagakarsa, 2018), pendekatan inklusif diposisikan sebagai strategi yang tidak hanya memfasilitasi akses terhadap pembelajaran, tetapi juga mengembangkan potensi kemandirian dan kreativitas anak tunagrahita. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa perbedaan individu adalah kekayaan yang harus dihargai, bukan hambatan dalam proses pendidikan. Anak tunagrahita, yang memiliki keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptif, diberikan kesempatan untuk belajar bersama anak lainnya dengan dukungan dan penyesuaian yang relevan dengan pendekatan inklusif bagi anak tunagrahita sebagaimana dijelaskan. Menuntut kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan yang suportif, serta penyediaan sumber daya manusia yang kompeten. Pendekatan ini menjadi pijakan penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil, humanis, dan berorientasi pada potensi setiap individu (Sari & Kaltsum, 2023). Dalam teori Erikson Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, termasuk perkembangan psikososial. Bagi anak tunagrahita, dua tahap awal Erikson sangat relevan, yaitu tahap percaya vs. tidak percaya (0-18 bulan) dan otonomi vs. rasa malu dan ragu (18 bulan-3 tahun). Anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus karena keterlambatan dalam respon dan komunikasi. Lingkungan yang konsisten, penuh kasih, serta penggunaan komunikasi non-verbal sangat penting. Pada tahap otonomi, anak perlu didukung dalam mengambil keputusan sederhana tanpa tekanan. Dukungan ini membentuk rasa aman, percaya diri, dan mendorong kemandirian yang sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka (Adi, 2015). Menurut (Triana, 2024) Pendidikan inklusi itu penting, supaya anak dapat memiliki hak atas pendidikan nya terutama pada anak berkebutuhan khusus , dan Pendidikan inklusif merupakan hak fundamental bagi anak tunagrahita, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi. Tujuan utamanya dalam pendidikan inklusi , mendorong partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan inklusif diharapkan dapat mengangkat derajat dan martabat semua individu tanpa kecuali (Sukardi, 2020). Di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas, pendidik biasanya bertindak secara natural dengan berinteraksi secara langsung dengan anak. Misalnya, guru berusaha untuk melakukan kontak mata dengan anak langsung setiap saat saat mereka berbicara, sehingga anak tetap fokus pada guru mereka tanpa terganggu oleh hal-hal yang mengganggu komunikasi (Nur Rachamadiani et al., 2022). Prinsip pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita menekankan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu. Guru perlu memahami usia mental anak (prinsip skala perkembangan) dan mengutamakan pembelajaran konkret melalui aktivitas fisik (prinsip kecekatan motorik) serta penggunaan alat peraga (prinsip keperagaan). Karena daya ingat anak tunagrahita lemah, diperlukan pengulangan materi (prinsip pengulangan) dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari (prinsip korelasi). Pembelajaran harus berlangsung secara terus-menerus dan bertahap (prinsip maju berkelanjutan) dan pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan belajar dari masing-masing anak termasuk juga anak tunagrahita (prinsip individualisasi) tujuan-Nya supaya proses belajar berjalan optimal dan bermakna (Widiastuti & Winaya, 2019). Oleh karena itu , Untuk melaksanakan pembelajaran terhadap anak tunagrahita memiliki strategi khusus tentunya, dalam praktiknya (titin Indrawati) pembelajaran bagi anak tunagrahita memerlukan strategi khusus dengan merumuskan beberapa strategi efektif, seperti penyesuaian rencana pembelajaran, manajemen kelas yang responsif, pemberian umpan balik positif, modifikasi pembelajaran, penciptaan suasana belajar yang kondusif, serta pendampingan individual. Rochyadi (2005) membagi strategi menjadi tiga: (1) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan, di mana materi disesuaikan dengan kemampuan anak melalui pengelompokan fleksibel dan pusat-pusat pembelajaran; (2) Strategi kooperatif, yang mendorong interaksi antara anak reguler dan

tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri dan empati; serta (3) Strategi modifikasi tingkah laku, yang bertujuan mengubah perilaku negatif menjadi positif melalui penguatan dan pendampingan bertahap (Nengsih, Erlin Arini, 2024). Menurut (Pekalongan, 2021), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, terutama pada anak tunagrahita yang memerlukan pendekatan berbeda dari anak pada umumnya. Selain itu, Pembelajaran untuk anak tunagrahita menghadapi berbagai tantangan, antara lain kemampuan belajar yang lambat, sehingga guru perlu mengarahkan materi dan menggunakan pendekatan konkret. Keterbatasan profesionalisme guru, minimnya pelatihan khusus, serta kurangnya sarana pendukung seperti media visual dan ruang belajar khusus turut menghambat proses pembelajaran. Komunikasi juga menjadi kendala, baik antara guru-anak didik maupun guru-orang tua. Adanya perbedaan kemampuan dalam satu kelas dapat menyulitkan guru dalam memberikan perhatian individu. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang inklusif membuat anak tunagrahita merasa terasing, sehingga guru perlu menciptakan suasana yang mendukung dan ramah inklusi (Suriansyah & Rafianti, 2024). Anak tunagrahita menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran, Beberapa hambatan utama dalam pembelajaran anak tunagrahita antara lain rendahnya konsentrasi belajar, keterbatasan sarana pembelajaran, dan sifat emosional yang fluktuatif. Daya fokus atau konsentrasi yang lemah disebabkan oleh minat bermain yang tinggi, keterlambatan intelektual, dan lingkungan kelas yang penuh dan bising. Selain itu, minimnya fasilitas seperti buku ajar dan media visual membuat pembelajaran kurang efektif. Sifat emosional siswa yang mudah berubah juga menghambat proses belajar, karena mereka kerap kehilangan motivasi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi fleksibel dan pendekatan yang personal untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakter masing-masing anak (Daulay et al., 2025). Adapun, dengan berkembangnya teknologi yang sangat cepat memaksa dunia pendidikan untuk selalu beradaptasi demi meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak anak merasa jenuh dan kurang berminat pada mata pelajaran, yang dapat mengganggu pencapaian belajar mereka. Selain itu, kurangnya motivasi dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di masa mendatang. Media pembelajaran adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Beberapa media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia. Salah satu media pembelajaran interaktif yang bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran pada anak yang mengalami disabilitas tunagrahita yaitu melalui media pembelajaran animasi. Animasi adalah media yang memadukan antara audio dan visual dengan penceritaan cerita menggunakan langkah animasi atau sering juga disebut dengan kartun. Dari pengamatan di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh, fasilitas yang tersedia sangat memadai, termasuk laptop, proyektor, dan laboratorium komputer. Namun, dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, guru tidak menggunakan teknologi sebagai dukungan guru atau media interaktif untuk membantu anak memahami materi yang telah mereka pelajari. Guru lebih suka menggunakan buku dan sering fokus menulis di papan. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar yang dapat menghalangi perkembangan anak. Penggunaan media belajar yang interaktif dengan menampilkan animasi diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar anak karena tampilan yang menarik dan mampu menjelaskan konsep pelajaran dengan lebih jelas (Shofiyyah et al., 2020).

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat yang signifikan. Beberapa di antaranya adalah pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan minat dan keinginan anak untuk belajar dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rahayu) yang menyatakan bahwa media interaktif memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) meningkatkan efisiensi; (2) meningkatkan keinginan untuk belajar; (3) memungkinkan pembelajaran aktif; (4) membuat belajar lebih mudah bagi anak untuk

memahami konsep, sesuai dengan belajar yang berpusat pada anak; dan (5) memberikan panduan untuk belajar (Siswa & Kristen, 2022). Berikut ada beberapa media pembelajaran interaktif yang cocok untuk anak usia dini dengan disabilitas Tunagrahita, antara lain: (1), Aplikasi Pembelajaran berbasis tablet: Aplikasi ini dirancang dengan simple dan intuitif, menggunakan warna-warna cerah dan gambar yang menarik. Hal ini dapat membantu anak yang mengalami disabilitas tunagrahita lebih mudah untuk menggunakan aplikasi tersebut. (2), Buku cerita Interaktif: Media ini adalah salah satu Buku ini di desain/dirancang untuk menarik perhatian dan meningkatkan fokus anak dalam membaca. beberapa yang harus ada pada buku interaktif, Desain visual harus menarik, elemen interaktif (seperti flap yang dapat dibuka atau bagian yang dapat disentuh), Penggunaan kosa kata dalam buku harus sederhana dan mudah dimengerti, dan cerita yang mengandung pesan yang edukatif bagi anak. (3) Flash Card: Anak-anak dengan tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi selama perkembangan mereka dan memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Hal ini pasti berdampak besar pada kemampuan mereka. Penggunaan media pembelajaran yang visual dan konkret, seperti kartu flash, adalah salah satu solusi yang telah banyak digunakan. Kartu flash adalah kartu kecil yang biasanya berisi gambar atau informasi tertentu di satu sisi, dan sisi lain mungkin berisi penjelasan atau detail tambahan. Kartu flash sangat bermanfaat karena memberikan stimulus visual yang kuat, yang membantu anak-anak tunagrahita memahami konsep-konsep yang kompleks. (4), Penggunaan Multimedia: Penggunaan multimedia dapat membantu anak memahami materi dengan lebih mudah, karena mereka dapat melihat maupun mendengar informasi secara bersamaan. Multimedia interaktif adalah salah satu metode dan media yang dapat menarik minat anak tunagrahita untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran konkret sangat menarik karena anak tunagrahita cepat bosan dan mudah beralih perhatian. Karena itu, perlu ada media pembelajaran multimedia interaktif yang menarik dan mudah dipahami. Salah satunya adalah multimedia interaktif yang dibuat dengan Adobe Flash. (Menurut Jauhari) "Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, Penggunaan multimedia interaktif dapat membuat proses belajar lebih menarik, lebih interaktif, kualitas belajar anak dapat ditingkatkan, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar dapat dikurang. Ada banyak cara untuk menggunakan multimedia interaktif, salah satunya adalah dengan menggunakan program atau aplikasi AdobeFlash (Maulidiyah, 2020). Dengan menggunakan proses pengambilan data sebelumnya sebagai dasar untuk instrumen dan kebutuhan, dapat diuraikan dalam bentuk penjelasan rinci tentang setiap indikator untuk mengidentifikasi anak yang membutuhkan informasi khusus. Informasi ini diperoleh melalui pengamatan mandiri dan bersumber dari narasumber. perkembangan bahasa yang terlambat, kurangnya tanggapan saat berbicara, dan gangguan berbicara. Kata-kata yang diucapkan juga kurang jelas. Dalam hal akademik atau tahap belajarnya, daya tangkap terhadap pelajaran tentunya lambat saat menyelesaikan tugas. Selain itu, anak tunagrahita di PAUD Harsya Ceria juga mengalami kesulitan membaca dan memahami isi bacaan, yang menghambat kemajuan kemampuan membaca. Selain kesulitan dalam membaca, juga dapat kesulitan dalam berhitung dan menulis. Akibatnya, anak tunagrahita akan tertinggal jauh dari teman-temannya jika tidak dibantu. Selanjutnya, terkadang anak tunagrahita di PAUD Harsya Ceria, memiliki sisi emosional yang bisa dikontrol oleh diri nya sendiri. Tentunya kondisi ini menjadi tahap yang bagus bagi anak tunagrahita untuk perkembangan sosial-emosional nya. Informasi yang diperoleh dari pengamatan dan narasumber menunjukkan bahwa anak ini aktif, tidak menutup diri, dan tetap bermain bersama teman-teman sekelas, seperti yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Namun sekali lagi, karena orang tua berperan penting sebagai sumber dukungan bagi anak, aktifitas anak tentunya bergantung pada dukungan orang tua sebagai orang terdekat dan orang yang sering berinteraksi langsung dengan mereka. Selanjutnya disaat proses pembelajaran dimulai, anak tunagrahita di PAUD Hasrya Ceria menjadi kurang fokus dalam proses pembelajarannya, di karenakan

terganggunya perkembangan kognitif pada anak tunagrahita yang mengakibatkan sulit bagi anak tersebut mendalami tugas dan pembelajaran sendiri. Contoh kegiatan yang dilakukan, disaat pembelajaran dimulai anak tunagrahita tersebut disuruh untuk menyelesaikan masalahnya, anak itu masih belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya, walaupun anak tunagrahita telah melihat contoh dari temannya, anak tersebut harus diarahkan terlebih dulu oleh pendidik atau guru pendampingnya, setelah itu anak dengan disabilitas tunagrahita sedikit bisa menyelesaikan tugasnya yang telah diberikan oleh guru ataupun pendidik, butuh pendampingan lebih mendalam lagi dari pendidik atau guru untuk membantu anak tunagrahita dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dan observasi penelitian pada anak tunagrahita juga memiliki kekurangan pada penglihatannya. Hal tersebut anak dengan disabilitas tunagrahita harus memakai alat bantu, seperti kacamata guna mendukung penglihatannya tetapi terkait hal ini masih bisa dikatakan dalam kategori ringan.



Gambar 1. Hasil gambar kegiatan mencocok gambar dengan sesuai yang dilakukan oleh salah satu anak tunagrahita

Kegiatan ini diawali dengan guru memperkenalkan gambar-gambar yang ada di kertas dan juga menjelaskannya. Selanjutnya kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan juga anak-anak dibantu oleh guru pendamping bagi anak yang susah dalam menempelkan atau membedakan gambar-gambar tersebut. Sebagian dari anak-anak sering kehilangan fokus salah satunya pada anak tunagrahita tersebut sehingga perlu diingatkan atau dibantu oleh guru untuk menyelesaikan tugas mereka. Melalui kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa setiap anak memiliki potensi dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, namun dengan kesabaran dan dukungan yang tepat mereka dapat mencapai perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, kegiatan menempelkan gambar tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak positif yang berarti bagi anak tunagrahita. Dengan pendampingan dan dukungan yang tepat, mereka dapat mengasah keterampilan motorik secara optimal.

Tabel 1. Aspek Penilaian Terhadap Anak Tunagrahita di PAUD Harsya Ceria

Aspek Penilaian	Kendala
Perkembangan	Mengalami Kesulitan
Kreativitas	Dalam berkomunikasi verbal
Perubahan	Cenderung tidak fokus
Perilaku	Pada saat proses pembelajaran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran terhadap anak tunagrahita di PAUD Harsya Ceria, Jeulingke Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa, PAUD Harsya Ceria menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, seperti pendekatan bermain sambil belajar, stimulasi sensorik. Pendekatan individualisasi juga diterapkan agar setiap anak mendapatkan perhatian sesuai dengan tingkat perkembangannya. Meskipun metode pembelajaran dirancang khusus, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan konsentrasi anak, perbedaan tingkat perkembangan, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Secara umum, pembelajaran yang diterapkan di PAUD berdampak positif terhadap perkembangan anak tunagrahita, terutama dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Anak menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk guru dan ahli profesional, serta keterlibatan aktif orangtua dalam mendukung perkembangan anak di rumah.

Daftar Pustaka

- Adi, A. (2015). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Karya Bhakti Surabaya. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1498–1504. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.182>
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Ayu Maulidiyah, H. (2021). Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Berajah Journal*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>
- Cahyati, N. (2019). Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 116. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1676>
- Datul Ishmi. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.128>
- Daulay, N. S., Balqis, R., Fatimah, S., Ritonga, S., Damayanti, P., Sinaga, G. F., Rajali, M., & Tansliova, L. (2025). *Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Medan , Indonesia*. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>
- Ginting, R. L., Z Y T, C., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan Anak Tunagrahita dalam Bentuk Terapi Okupasi Bina Diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–173. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.350>
- Graces Maranata, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina.

- (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mendorong+perkembangan+kognitif&oq=mendorong+perkembangan+kong#d=gs_qabs&t=1741282049579&u=%23p%3DW2c1Z_pbdb4J
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Nengsih, Erlin Arini, A. A. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita. 8(1), 251–261. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/521>
- Ni'matuzaroh, Y. N. (2016). Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif. *Universitas Muhamadiyah Malang* (Issue November).
<https://www.researchgate.net/publication/321025477Individu>
- Nur Rachamadiani, A., Putri, D. F., & Khoeriyah, U. U. (2022). Analisis Karakter Dan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Ash-Shahabab Kabupaten Bekasi. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 39–44.
<https://doi.org/10.35706/murangkalih.v3i02.10188>
- Pekalongan, I. (2021). Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Bagi Anak Tunagrahita. 1, 45–58. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/ijiee%0Astrategi>
- Rahmawati, S. W., & Jagakarsa, U. T. (2018). Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) dalam Program Pendidikan Khusus. *Jurnal Psiko Utama*, May, 5–27.
https://www.researchgate.net/publication/324861181_Penanganan_Anak_Tuna_Grahita_Mental_Retardation_dalam_Program_Pendidikan_Khusus
- Rosmiati. (2019). Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Tunagrahita Pada Tahap Perkembangan Kognitif. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13(1), 8–15.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2946>
- Sari, D. M. P., & Kaltsum, H. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 di SD Negeri. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 57–69. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v8i1.3622>
- Sheila Putri Isroini, N. E. H. (2024). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya. *EduCurio Journal*, 2(3), 81.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.3820>
- Shofiyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono, T. (2020). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 120–135.
<https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>
- Siswa, B., & Kristen, S. M. A. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Minat. 4, 1292–1297. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Sukardi. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi 7(Juli), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. 2184–2193.
- Triana, R. S. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi Untuk Memenuhi Anak Berkebutuhan Khusus. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 8(1), 27–30.
<https://doi.org/10.31537/speed.v1i8.1860>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126.
<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>

- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., & Harum, T. M. (2024). *Jurnal Unik : Pendidikan Luar Biasa Literature Review : Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual Literature Review : The Impact of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities*. 9(2), 111–120.